

Fanatisme pada suporter bola: Menguji penanan kematangan emosi

Hafizh harmawan¹, Adnani Budi Utami^{2*}, Hetti Sari Ramadhani³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: adnani@untag-sby.ac.id

Published:
2022-08-01

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotion and fanaticism in football fans. This research is a type of quantitative research using correlational research. The subjects in this study were 66 respondents from the Tanjungsari Bonek Community who were selected through a non-random sampling technique, namely purposive sampling. The data analysis technique used in this study is the Spearman Rho technique. The results show that there is a relationship with a correlation negative and very significant relationship between emotional maturity and fanaticism. This means that the higher the emotion, the lower the fanaticism, the lower the emotion, the higher the fanaticism. The results of the study are expected to be a lesson to reduce the behavior of negative fanaticism in football fans.

Keywords: Emotional Maturity; Fanaticism; Supporters.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan fanatisme pada suporter bola. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 66 responden dari Komunitas Bonek Tanjungsari yang dipilih melalui teknik non random sampling yaitu purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Spearman Rho. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan fanatisme. Artinya semakin tinggi kematangan emosi akan semakin rendah fanatismenya, sebaliknya semakin rendah kematangan emosinya akan semakin tinggi fanatismenya. Hasil penelitian diharapkan menjadi pembelajaran guna meredam perilaku fanatisme negatif pada suporter bola.

Kata kunci: Fanatisme; Kematangan Emosi; Suporter.

Copyright © 2022. Hafizh harmawan, dkk

Pendahuluan

Suporter dan sepakbola merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, dimana ada sepakbola disitu ada suporter, tanpa memandang usia baik itu tua muda atau bahkan anak-anak. Suporter merupakan elemen penting dalam pertandingan dan juga bagi suatu tim sepakbola itu sendiri, bahkan sering dijuluki sebagai pemain kedua belas yang memberikan kekuatan lebih terhadap tim. Suporter dapat menciptakan suasana sedemikian rupa dengan melalui berbagai cara seperti menyanyikan yel-yel, membentangkan spanduk dan koreo. Suporter Indonesia bisa dikatakan merupakan suporter yang fanatik (Muslimah & Prasetyo, n.d.). Adanya kompetisi lokal membuat klub-klub sepakbola yang mewakili nama dari setiap daerahnya melahirkan suporter yang fanatik, seperti Persija Jakarta yang memiliki suporter fanatiknya bernama the jak mania, Persib Bandung dengan bobotohnya atau viking, Arema Malang dengan aremanianya, Persebaya Surabaya dengan bonek nya dan masih banyak nama-nama lainnya.

Fanatisme suporter sering membuat seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak rasional. Suporter yang fanatik akan rela merogoh uang sakunya lebih banyak demi membeli dan mengoleksi barang atau sesuatu hal yang bertemakan klub kebanggaannya, seperti jersey, kaos, syal, dan lainnya secara berlebihan sebagai bentuk kecintaan terhadap kebanggaannya tersebut. Suporter yang fanatik juga akan rela melakukan apapun demi klub kebanggaannya tanpa berpikir kritis terlebih dahulu. Saat mendengar tim kebanggaannya berlaga, suporter tersebut rela meninggalkan segala kesibukannya dan menempuh perjalanan tanpa memperdulikan berapapun jaraknya hanya untuk menonton klub kebanggaannya berlaga. Suporter seperti memiliki keterikatan emosi tersendiri terhadap tim kebanggaannya, saat tim yang didukung menang suporter senang dan bahagia, saat kalah suporter sedih dan kecewa. Namun terkadang emosi tersebut kerap kali terlampaikan secara berlebihan yang menimbulkan kerusuhan. Seperti berita yang ditulis oleh (Hermawan, 2019) dilansir dari iNews.id edisi hari Selasa 29 Oktober, saat laga Persebaya Surabaya vs PSS Sleman di Gelora Bung Tomo, di laga tersebut Persebaya mengalami kekalahan sehingga para suporter yang kecewa banyak yang turun ke lapangan dan melakukan protes yang berlebihan yang berujung pengerusakan dan anarkis.

Fanatisme suporter juga kerap terlihat meskipun di luar pertandingan, suporter yang fanatik seringkali tetap membanggakan dengan memakai atribut tim kebanggaannya yang di rasa sebagai identitas dirinya, bahkan suporter tersebut tak segan menyerang dan terlibat bentrok dengan anggota kelompok lain yang di anggapnya sebagai musuh, seperti yang dilansir dari berita jatim.tribunnews, yang ditulis oleh Ayu D, (2022) ada sekelompok pemuda berkostum klub Arema menyerang secara brutal anak yang berpakaian bonek sehingga mengalami luka bacok di perut dan bagian tubuh lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa sekelompok suporter tersebut memperlihatkan tindakan yang tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu dalam bentuk melakukan penyerangan secara tiba-tiba oleh seseorang yang memakai atribut bonek.

Sesuai dengan penjelasan dari beberapa ahli yang mengatakan bahwa Fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Goddard, 2001). Fanatisme adalah sebuah pola pikir individu yang sangat kuat dalam memegang, menganut suatu keyakinan dari pengalaman yang pernah dialami sehingga berpengaruh pada tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelompok dan lingkungannya. (Anam & Supriyadi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, fanatisme suporter sepak bola tidak jarang menimbulkan perilaku negatif yang berdampak kerugian yang tidak sedikit bagi dirinya dan berbagai pihak lainnya. Menurut (Djendjeng O. et al., 2013) kurang matangnya emosi para suporter mengindikasikan fanatisme negatif. Peneliti menduga terdapat adanya hubungan antara kematangan emosi dengan fanatisme suporter bola. Hal tersebut dimaksudkan agar mengetahui bagaimana kaitannya kematangan emosi yang dimiliki oleh para suporter untuk mengontrol perilaku dari fanatisme yang bersifat destruktif atau hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri dan pihak lain.

kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2004). Menurut Chaplin, (2006) menjelaskan kematangan emosi adalah sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak- anak.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan diantara variabel-variabel yang terkait (Sugiyono., 2010). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas/X adalah kematangan emosi, Sedangkan variabel terikat/Y adalah fanatisme.

Partisipan Penelitian

Menurut Sugiyono., (2010) Partisipan atau Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penentuan sampel yang akan digunakan untuk sebuah penelitian, tentunya ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan non random sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono., 2010). Adapun ciri-ciri sampel yang akan diteliti ialah : Anggota aktif bonek tanjungsari, minimal pernah satu kali menonton pertandingan sepakbola secara langsung di laga home dan away atau pernah terlibat dalam kegiatan komunitas. Diperoleh 66 yang memenuhi kriteria.

Instrumen

Pembuatan alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala model likert. Skala ini disusun meliputi pernyataan favourable dan unfavourable yang mendukung konsep penelitian, dan di score dari angka 1 sampai 4 dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan favourable merupakan pernyataan yang mengungkap indikator variabel secara positif, Sedangkan pernyataan unfavourable merupakan pernyataan yang mengungkap indikator variabel secara negatif.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel fanatisme mengacu pada aspek menurut Goddard, (2001) adalah sebagai berikut: 1) Besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan. contoh pertanyaan : Saya mendahulukan menonton pertandingan klub kebanggaan dibanding bekerja, Saya memilih pekerjaan saya daripada menonton bola. 2) Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. Contoh pertanyaannya: Saya

mengetahui sejarah klub kebanggaan saya, Saya akan menyerang supporter lain yang mengenakan atribut klub rival kebanggaan saya. 3) Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan. Contoh pertanyaannya : Saya mengikuti kopdar secara rutin agar solidaritas tetap terjaga, Saya akan tetap support meskipun klub kebanggaan saya terpuruk. 4) Motivasi yang datang dari keluarga. Contoh pertanyaannya : Sejarah dan nama besar klub yang diceritakan keluarga, membuat saya mendukung dan membanggakan klub tersebut, Keluarga mengizinkan saya menonton pertandingan bola secara langsung Sedangkan untuk variabel kematangan emosi mengacu pada aspek menurut Hurlock, (2004), yaitu : 1) Kontrol emosi. Contoh pertanyaannya : Saya bergembira saat tim yang saya dukung mencetak gol, Saya akan langsung marah saat ada yang tidak sesuai harapan saya. 2) Pemahaman diri. Contoh pertanyaannya : Saya menghindari hal-hal yang membuat saya marah, Menurut saya, marah itu sangat efektif menyelesaikan masalah. 3) Penggunaan fungsi kritis mental individu. Contoh pertanyaannya : Saya mengeluarkan kata-kata secara hati-hati ketika mengkritik supporter lain, Saya sulit berpikir positif ketika berbeda pendapat dengan supporter lain.

Hasil analisis validitas aitem pada skala fanatisme diperoleh *index corrected aitem total correlation* yang bergerak dari 0,389 s/d 0,859 dengan hasil uji reliabilitas skala fanatisme setelah analisis, diperoleh koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,974 yang dapat diartikan berarti sangat tinggi. Sedangkan pada skala kematangan hasil analisis validitas diperoleh *index corrected aitem total correlation* yang bergerak dari 0,530 s/d 0,926 dan hasil uji reliabilitasnya diperoleh koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,956 yang artinya sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Sugiyono., 2010) merupakan proses-proses mencari dan menyusun secara sederhana data yang diperoleh dari suatu penelitian yang dilakukan, dimana teknik analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji sebuah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik korelasi Spearman' Rho, hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya uji asumsi/uji prasyarat.

Hasil

Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal, sedangkan jika hasil uji *Shapiro Wilk* menghasilkan nilai signifikansi dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro Wilk dengan diperoleh signifikansi $p = 0,001 < 0,05$. Artinya data menghasilkan distribusi yang tidak normal.

Shapiro-Wilk			
Variabel	df	Sig.	Keterangan
Fanatisme	66	.001	Tidak normal

Menurut Sugiyono., (2010) uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dapat dilakukan melalui test of linearity. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi ($p > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear, sebaliknya jika signifikansi ($p < 0,05$) maka diartikan hubungan

tidak linier. Berdasarkan hasil uji linier yang di ujikan diperoleh nilai signifikansi ($p=0.566>0.05$) maka disimpulkan terdapatnya hubungan yang linier

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Fanatisme-kematangan emosi	0.945	0.566	Linier

Hasil uji korelasi yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel kematangan emosi dengan fanatisme dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*, hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya uji asumsi/uji prasyarat untuk skala kematangan emosi dan fanatisme. Berikut hasil data yang diperoleh:

			kematangan _emosi	fanatis me
Spearman's rho	kematangan_emosi	Correlation Coefficient	1.000	-.694**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
	N		66	66
	fanatisme	Correlation Coefficient	-.694**	1.000
Sig. (2-tailed)		.000	.	
N		66	66	

Berdasarkan tabel hasil analisis data menggunakan *Spearman rho* diperoleh korelasi sebesar -0,694 pada taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan fanatisme. Artinya semakin tinggi kematangan emosi akan semakin rendah fanatismenya, sebaliknya semakin rendah kematangan emosinya akan semakin tinggi fanatismenya.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kematangan emosi dengan fanatisme pada suporter bola. Dari hasil uji hipotesis diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan fanatisme. Hal ini diketahui bahwa dari hasil nilai uji hipotesis memperoleh nilai korelasi sebesar -0,694 pada taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Dasar tersebut dapat menjadikan kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu

terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan fanatisme pada suporter bola.

Adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi yang dimiliki oleh suporter bola ada kaitannya dengan perilaku fanatisme. Sejalan penelitian Djendjengi O. et al., (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kematangan emosional dengan fanatisme. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah fanatismenya, begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi fanatismenya.

Keputusan para suporter untuk tidak larut dalam kerusuhan, menunjukkan kematangan emosi yang tinggi. Kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Hurlock (2004). Kematangan emosi bisa mempengaruhi sebagaimana individu dalam menentukan sebuah sikap, adanya persepsi dalam setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejolak emosi pada diri individu. Suporter yang memiliki kematangan emosi yang bagus akan memiliki ketenangan dalam mengatur emosinya dalam menghadapi situasi dan hasil apapun yang melibatkan dirinya ataupun timnya, sebaliknya Suporter yang tidak memiliki kematangan dalam mengatur emosinya tidak dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsunya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Djendjengi O. et al., (2013) bahwa kurang matangnya emosi mengidentifikasi fanatisme negatif. Menurut Goddard, (2001) Fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. fanatisme juga dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku agresif Agriawan D., (2016) semakin tinggi fanatisme yang dimiliki akan semakin tinggi untuk berperilaku agresif. Oleh karena itu kematangan emosi sangat perlu dimiliki oleh para suporter yang mendukung tim idolanya agar hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri dan timnya tidak terjadi.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kematangan emosi dengan fanatisme pada suporter bola. subjek pada penelitian ini berjumlah 66 orang yang tergabung dalam komunitas bonek tanjungsari, dengan mendapatkan hasil yakni terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan fanatisme, sehingga hipotesis yang berbunyi adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan fanatisme pada suporter bola, diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data menggunakan Spearman rho menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,694 pada taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Artinya Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki suporter maka semakin rendah fanatismenya, begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki suporter maka semakin tinggi fanatismenya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut : Bagi subjek penelitian, anggota komunitas diharapkan agar dapat meningkatkan kematangan emosi dengan Melakukan evaluasi diri , serta untuk mengarah perilaku ke arah yang baik, memiliki hubungan yang baik antar anggota, dan melatih diri untuk berpikir kritis sebelum melakukan tindakan, mengikuti pelatihan-pelatihan atau belajar mengenali emosinya agar dampak dari fanatisme yang bisa merugikan dirinya, tim kebanggaan maupun pihak lainnya tidak akan terjadi. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya

disarankan untuk menggunkan populasi yang lebih luas, tidak hanya di lingkungan komunitas saja, dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbanyak literature mengenai kematangan emosi dan fanatisme

Referensi

- Anam, H. C., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 5, Issue 1).
- Agriawan D. (2016). *Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*.
- Ayu D. (2022, February 24). Manajemen Arema FC Mengutuk Keras Oknum Suporter yang Menyerang Bonek di Lumajang. *Tribun Jatim*. <https://jatim.tribunnews.com/2022/02/24/manajemen-arema-fc-mengutuk-kerasoknum-suporter-yang-menyerang-bonek-di-lumajang?ga=2.13550>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Djendjeng O., Utami S., & Susetyo B. (2013). Fanatisme Suporter Persatuan Sepakbola Makassar Tinjau Dari Kematangan Emosional Dan Konformitas. 12, 95–134.
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. Cambridge University Press.
- Hermawan, S. (2019, October 29). Persebaya Kalah, Bonek Rusak dan Bakar Fasilitas Stadion Bung Tomo. *Jatim INews.Id*. <https://jatim.inews.id/berita/persebaya-kalahbonek-rusak-dan-bakar-fasilitas-stadion-bung-tomo>
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan*. PT Gramedia Putaka.
- Muslimah, S., & Prasetyo, A. R. (n.d.). Hubungan Antara Konformitas Dan Agresivitas Pada Suporter PSIS Semarang. In *Jurnal Empati* (Vol. 9, Issue 3)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.